

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan zaman banyak sekali hal yang berubah dalam segala aspek, dimulai dari perubahan yang terjadi dimulai pada alat transportasi, dari komunikasi yang biasanya dilakukan jarak dekat sekarang bisa dilakukan dengan jarak jauh dan itu bias akita sebut dengan teknologi smartphone. Dari perubahan ini pun penulis sangat menyadari dalam pola asuh anak khususnya dalam mendidik pun akan mengalami perubahan dengan menyesuaikan dan mengimbangi zaman.

Belakangan ini kita bisa menyaksikan di media sosial bahkan di lingkungan terdekat, hasil dan karakter yang terbentuk pada anak khususnya berbeda beda. Dan itu semua banyak dipengaruhi oleh ketidakseimbangan dalam hal mendidik dan pengawasan. Artinya dalam tahap inilah proses dan perkembangan anak dimulai, apakah akan memberikan hasil positif atau negative untuk mental, kepercayaan diri dan lain sebagainya. Orang tua merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak. Terlepas dari tempat anak memperoleh pendidikan, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal, peran orang tua tetap menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan dan keberhasilan pendidikan anak di masa depan¹.

Karakter seorang anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap sepanjang kehidupannya. Proses tersebut dimulai sejak anak lahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan keluarga, kemudian berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti pendidikan di sekolah, hingga berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses tersebut, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Sering kali tanpa disadari, perlakuan dan sikap negatif orang tua dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak. Misalnya, tindakan yang bersifat keras, seperti memukul atau memberikan tekanan berlebihan, dapat menimbulkan berbagai sifat negatif, seperti rendah diri, rasa takut, kurang percaya diri, tidak berani mengambil keputusan, serta enggan menghadapi risiko. Apabila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, karakter

negatif tersebut berpotensi terbawa hingga anak memasuki usia dewasa.

Menurut Padjrin (2016), dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak, masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip pendidikan anak sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Keterbatasan pengetahuan tersebut sering kali menyebabkan orang tua kurang menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik anak sehingga menerapkan pola asuh yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai fenomena pengasuhan yang kurang tepat, seperti penggunaan kekerasan fisik maupun psikologis, pemberian kebebasan yang berlebihan tanpa pengawasan, dan bentuk pengasuhan lainnya yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Padahal, pengalaman yang diperoleh anak sejak dini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Dampak yang muncul dapat berupa rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, ketidaknyamanan berada di tengah keramaian, kesulitan mengendalikan emosi, hingga perilaku temperamental yang terbawa ke tahap perkembangan berikutnya.

Peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Penerapan pola asuh yang tepat, disertai proses pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan perkembangan anak, dapat membantu membentuk pribadi yang saleh, mandiri, dan berkarakter baik. Sebaliknya, pola pengasuhan yang mengedepankan kekerasan atau tekanan berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kepercayaan diri, hambatan dalam perkembangan potensi intelektual, serta munculnya berbagai masalah psikologis lainnya. Tantangan tersebut semakin kompleks pada era digital saat ini, ketika penggunaan teknologi dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit orang tua maupun anak yang menghabiskan banyak waktu dengan perangkat digital, bahkan sebagian di antaranya menunjukkan gejala ketergantungan terhadap gawai.

Pendidikan dan perkembangan anak merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan tempat ia tumbuh. Dalam konteks ini, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang paling mendasar dan memiliki pengaruh yang sangat

besar terhadap pembentukan karakter anak (Atik Cimil, Neka Eryani, & Devi Rahmayani, 2021). Orang tua sebagai anggota keluarga terdekat berperan sebagai figur utama yang memberikan arahan, teladan, serta nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Heru Kurniawan (2018) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena sejak dalam kandungan hingga menjelang dewasa, anak berada dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan dan pembentukan karakter seorang anak.

Menurut Ibnu Qayyim, orang tua yang membiarkan anak tanpa memberikan pendidikan dan bimbingan yang bermanfaat telah melakukan kesalahan yang besar terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, pengasuhan anak merupakan tanggung jawab yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat, penuh kasih sayang, serta terbebas dari berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis, menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui pendampingan dan bimbingan yang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, berkarakter kuat, dan memiliki wawasan yang luas.

International Conference on Nutrition mendefinisikan pengasuhan sebagai bentuk pengaturan dan pembagian sumber daya dalam keluarga, termasuk waktu, perhatian, dan dukungan yang diberikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan anggota keluarga. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa setiap keluarga memiliki pendekatan dan metode pengasuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi, nilai, serta pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing orang tua.

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kepribadian anak pada masa perkembangan maupun ketika memasuki usia dewasa. Salah satu aspek kepribadian yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kepercayaan diri. Aspek ini berperan penting dalam membantu anak menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun, proses menumbuhkan rasa percaya diri tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan bimbingan,

perhatian, dan strategi pengasuhan yang tepat dari orang tua.

Proses untuk memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan yang akan diteliti, peneliti melakukan observasi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa warga di Desa Karya Mulya, Kecamatan Kesambi, Kabupaten Cirebon. Wawancara tersebut difokuskan pada upaya pembentukan karakter religius anak dalam lingkungan keluarga. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai bagaimana peran orang tua dalam menanamkan karakter religius kepada anak serta strategi atau langkah-langkah yang telah diterapkan orang tua dalam membangun karakter religius tersebut.

Melalui pertanyaan tersebut diajukan yang pertama, pada bapak taufik. Katanya, "Peran orang tua di zaman sekarang sangat penting melihat banyak control orang tua tidak sepenuhnya dimiliki olehnya, tetapi lebih dominan terhadap lingkungannya. Maka dari pondasi agama harus dibentuk sejak kecil, dimulai dari mengaji iqro dan diajaknya anak sholat berjamaah. Karena dengan hal tersebut pun kemungkinan besar anak menemukan lingkungan yang sama". Lalu setelah pertanyaan kedua diajukan, bapak Taufik menjawab, "Untuk strategi tidak banyak, yang penting terus diulangi secara rutin. Seperti hal tadi yang sudah disebutkan diawal, mengaji dan diajaknya anak untuk sholat berjamaah.". Yang kedua bapak Haris, Ia menjawab pertanyaan pertama. Katanya, "Hal ini bisa jadi sangat mendasar untuk peran orangtua terhadap anak, karena anak itu masih ibarat wadah yang belum banyak menerima pengaruh buruk alias banyak kosongnya. Maka biasakan mereka dengan hal-hal baik dan dicontohkan pula dengan hal yang patut untuk dicontoh." Dan pertanyaan kedua pun dijawab olehnya, katanya, "Untuk cara masing-masing orangtua pastikan punya cara sendiri yah, jadi kalau saya dalam mendidik anak yang penting contohkan dahulu baru mengajak. Pasti mencotohkanya yang baik-baik ya. Meski berat untuk dilakukan, tapi mau bagaimanapun orangtua adalah teladan bagi anaknya, dari ucapan sampai perbuatanya itu akan diikuti juga oleh anak".

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa warga di Desa Karya Mulya, Kecamatan Kesambi, Kabupaten Cirebon, diperoleh gambaran bahwa proses mendidik dan membentuk karakter anak merupakan tugas yang kompleks dan memerlukan perhatian yang serius dari orang tua. Temuan awal tersebut selanjutnya akan diperdalam melalui pengumpulan data dari

informan lain yang relevan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Melalui proses tersebut, arah dan fokus penelitian menjadi lebih terarah, khususnya terkait pentingnya peran orang tua dalam membimbing perkembangan karakter anak. Penelitian mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan perspektif parenting Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan serta menjadi referensi bagi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tema “Peranan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Menurut Perspektif Parenting Islam di Desa Karya Mulya Kecamatan Kesambi Kabupaten Cirebon.” Penelitian ini difokuskan pada upaya memahami bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan prinsip-prinsip parenting Islam yang diterapkan dalam lingkungan keluarga di Desa Karya Mulya, Kecamatan Kesambi, Kabupaten Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

1. Tanggung jawab orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Pergaulan bebas
3. Kekerasan fisik dan verbal
4. Dampak negative kecanduan Handphone
5. Tidak percaya diri (Pesimis)

C. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan adanya batasan penelitian agar pembahasan dapat terarah dan tidak melebar ke luar fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan perspektif parenting Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua terhadap dalam pembentukan karakter anak di Desa Karya Mulya Kecamatan Kesambi Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana kendala yang dialami oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Desa Karya Mulya Kecamatan Kesambi Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Dilihat dari beberapa faktor, maksud dan tujuan penulis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap dalam pembentukan karakter anak di Desa Karya Mulya Kecamatan Kesambi Kabupaten Cirebon?
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami orang tua dalam membentuk karakter Anak di Desa Karya Mulya Kecamatan Kesambi Kabupaten Cirebon?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai banyak manfaat khusus bagi orang tua dan calon orang tua nantinya, terkhusus dalam memahami perannya sebagai pendamping dan sekaligus sebagai teman. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan pemahaman secara komprehensif terkait pentingnya parenting dalam pembangunan karakter dan pertumbuhan serta perkembangan anak.
 - b. Sebagai dasar pemikiran dan Tindakan orang tua dan calon orang tua dalam perannya terhadap anak.
 - c. Dapat menjadi suatu acuan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan syariat dan penuh perhatian dan pengertian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan refleksi orang tua dalam memperhatikan serta peduli

terhadap pola asuh anak yang baik dan benar dalam konsep parenting islam yang telah diajarkan Rasulullah Saw.

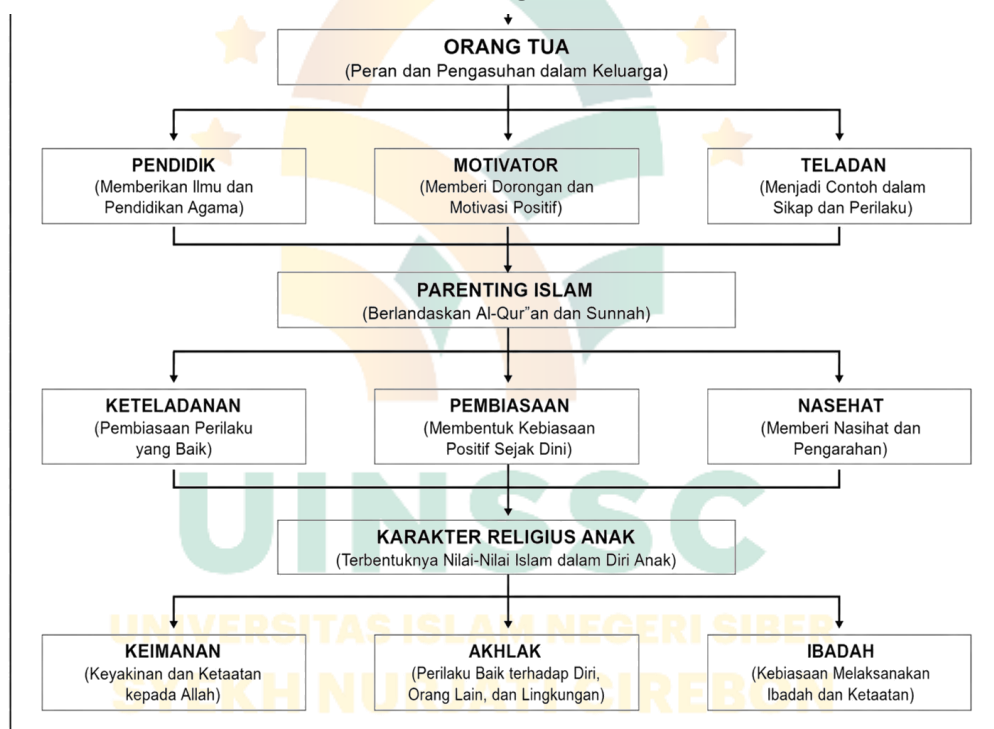
- b. Sebagai bahan evaluasi terhadap orang tua yang masih mendidik anak dengan cara kekerasan, mengikat dan penuh dengan paksaan sehingga sulit bagi anak dalam mengembangkan ide kreatif dan hal menarik yang dimiliki oleh anak.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada kerangka konseptual yang menghubungkan tiga variabel utama: peran orang tua, parenting Islam, dan karakter religius anak.

Mekanisme pembentukan karakter religius dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka Pemikiran



1. Peranan Orang tua

Menurut Nurul Fajriah (2017:215), dalam perspektif agama, Ma'ruf Zurayk menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Perkembangan kepribadian, perilaku, serta kecenderungan anak selanjutnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, terutama lingkungan keluarga. Meskipun setiap anak memiliki potensi dan bakat bawaan, proses pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan berbagai peristiwa yang dialaminya sejak usia dini. Oleh karena itu, suasana

keluarga tempat anak dibesarkan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilakunya di masa mendatang.

Hal tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan dan pembinaan anak, sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Q.S An-Nahlu :78)*

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter anak. Ajaran Islam menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama sekaligus utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan bimbingan, pendidikan, dan teladan yang baik agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki karakter yang positif. Upaya tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Sejalan dengan argumen tersebut, Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah (2016:108) menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan anak. Bahkan, perkembangan dan masa depan anak dalam batas tertentu sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, terutama terkait tingkat pendidikan yang dimiliki, perhatian yang diberikan, serta cara mereka membimbing, mendidik, dan menanamkan berbagai nilai kehidupan kepada anak-anaknya. Artinya kualitas pengasuhan yang diterapkan orang tua akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak di masa mendatang.

Masa usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan yang optimal. Pada tahap ini, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat serta dapat diamati secara nyata. Karena karakteristik tersebut, masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan. Istilah ini merujuk pada periode yang memiliki berbagai potensi dan keistimewaan yang tidak akan terulang kembali pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh sebab itu, stimulasi, pendidikan, dan pengasuhan yang tepat pada masa ini menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang terhadap nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Djamarah, S. B. 2020)

Peran orang tua dalam proses pendidikan anak memiliki arti yang sangat penting karena turut menentukan keberhasilan perkembangan dan pencapaian anak di masa depan. Dalam lingkungan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama yang berinteraksi dengan anak sejak dini sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan potensinya. Menurut Nur (2015:22–23), peran orang tua dalam pendidikan mencakup fungsi sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan pembimbing.

Adapun beberapa peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Sebagai pendidik, orang tua bertanggung jawab mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, baik dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Melalui pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga, anak memperoleh dasar-dasar nilai, sikap, dan pengetahuan yang akan menjadi bekal dalam kehidupannya.

- b) Sebagai motivator, orang tua berperan memberikan dorongan dan semangat kepada anak agar memiliki keinginan untuk belajar, berprestasi, serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dukungan yang diberikan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemauan anak dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- c) Sebagai fasilitator, orang tua berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar anak. Fasilitas tersebut dapat berupa ruang belajar yang nyaman, meja dan kursi belajar, pencahayaan yang memadai, buku pelajaran, alat tulis, maupun kebutuhan belajar lainnya yang mendukung kegiatan pendidikan.
- d) Sebagai pembimbing, orang tua tidak hanya menyediakan kebutuhan belajar anak, tetapi juga memberikan arahan, pengawasan, serta pendampingan secara berkelanjutan. Melalui bimbingan yang konsisten, anak dapat memperoleh bantuan dalam menghadapi berbagai kesulitan serta mengembangkan sikap dan perilaku yang positif.

2. Pembentukan Karakter Religius

Pada hakikatnya, setiap manusia dianugerahi potensi yang mengarah kepada kebaikan maupun keburukan. Dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Asy-Syams ayat 8, dijelaskan bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia jalan kefasikan (*fujur*) dan jalan ketakwaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, apakah mengikuti jalan yang diridhai Allah atau sebaliknya.

Manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman dan taat kepada Tuhannya, namun juga memiliki kemungkinan untuk berpaling dari petunjuk-Nya. Oleh karena itu, keberhasilan hidup sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam menjaga dan menyucikan jiwanya. Sebaliknya, kerugian akan menimpa mereka yang membiarkan dirinya terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang dan menjauh dari nilai-nilai ketakwaan. Konsep tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya sebagai berikut.

فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا فَاَهْمَهَا

Artinya : *“Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”*.

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna.

Berbagai perilaku negatif seperti kebohongan, penipuan, kemunafikan, kesombongan, riya', sikap mementingkan dunia secara berlebihan, egoisme, serta sifat-sifat tercela lainnya dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Sifat-sifat tersebut berpotensi menumbuhkan karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Sebaliknya, perilaku yang dilandasi kejujuran, kerendahan hati, rasa syukur, qana'ah, dan berbagai nilai positif lainnya akan mendorong terbentuknya karakter yang baik serta mencerminkan akhlak yang mulia.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian. Teori nativisme memandang bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Berbeda dengan teori tersebut, empirisme berpendapat bahwa lingkungan merupakan faktor utama yang membentuk perkembangan seseorang. Selanjutnya, muncul teori konvergensi yang menggabungkan kedua pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Setiap manusia memiliki beragam potensi yang melahirkan kecenderungan perilaku yang berbeda-beda. Secara umum, kecenderungan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua arah, yaitu kecenderungan menuju perilaku yang baik dan kecenderungan menuju perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai positif yang dimiliki individu. Melalui proses pendidikan yang tepat, potensi kebaikan yang ada dalam diri seseorang dapat tumbuh secara optimal sehingga membentuk pribadi yang unggul, berintegritas, dan berakhlak mulia (Zaenul Fitri, A. 2017).

a. Indikator Pembentukan Karakter Religius Anak

Penanaman karakter religius perlu dilakukan sejak usia dini karena nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak. Karakter religius berperan sebagai pedoman yang membantu anak dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, serta membedakan antara perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, pengembangan karakter religius menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak.

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Kedua lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Menurut Rianawati (2018:29), terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat proses pembentukan karakter religius pada anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Melakukan ibadah sesuai dengan syariat agama islam
- 3) Berdoa sebelum memulai sesuatu dan mengakhiri sesuatu
- 4) Melaksanakan shalat dhuha
- 5) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah

b. Metode Pembentukan Karakter Religius Anak

Menurut Ulwan, A. N. (2025), terdapat lima metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter religius, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan pemberian hukuman. Kelima metode tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk perilaku positif pada anak.

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter. Melalui keteladanan, anak memperoleh contoh nyata mengenai perilaku, sikap, dan nilai-nilai

yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dinilai efektif karena anak cenderung belajar melalui pengamatan terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama orang tua dan pendidik yang menjadi figur utama dalam kehidupannya.

Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang dilihatnya. Proses imitasi tersebut tidak hanya terjadi pada perilaku yang baik, tetapi juga dapat mencakup perilaku yang kurang baik apabila sering disaksikan oleh anak. Oleh karena itu, sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak.

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting karena nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah diterima apabila disertai dengan contoh nyata. Sebaliknya, penyampaian nasihat atau ajaran tanpa diikuti oleh perilaku yang sesuai sering kali kurang efektif dalam membentuk karakter anak. Anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan suatu nilai ketika melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari oleh orang-orang yang menjadi panutannya.

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan dengan melatih anak secara terus-menerus untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Melalui proses yang berlangsung secara berulang dan konsisten, kebiasaan tersebut secara bertahap akan menjadi bagian dari karakter dan kepribadian anak. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pola perilaku yang relatif menetap dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian materi atau nilai-nilai moral saja tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Pengetahuan yang diperoleh anak perlu diikuti dengan praktik yang dilakukan secara berkesinambungan agar nilai tersebut dapat tertanam dengan baik. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter karena memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan secara

langsung apa yang telah dipelajari.

Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang, anak akan lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Konsep atau teori yang awalnya dianggap sulit akan menjadi lebih sederhana dan mudah diterapkan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, metode pembiasaan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki anak dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

2) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam pendidikan karakter karena dapat membantu menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta membentuk kesiapan mental dan sosial anak. Melalui nasihat, anak memperoleh pemahaman mengenai berbagai nilai kehidupan dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, nasihat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai kebaikan yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nasihat berfungsi sebagai media untuk memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk. Tidak semua anak mampu memahami atau menilai suatu tindakan secara tepat tanpa adanya arahan dari orang tua maupun pendidik. Dengan adanya nasihat yang diberikan secara bijaksana, anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai nilai-nilai moral dan keagamaan yang harus dijunjung tinggi.

Keberhasilan metode nasihat sangat dipengaruhi oleh perilaku orang yang menyampaikannya. Nasihat akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh anak apabila disertai dengan keteladanan dalam tindakan. Ketika orang tua atau pendidik mampu menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya, nasihat yang diberikan akan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan spiritual dan pembentukan karakter anak. Perpaduan antara nasihat dan keteladanan

menjadi faktor penting dalam proses pendidikan rohani dan moral anak.

3) Metode Perhatian/Pengawasan

Metode perhatian merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan dengan memberikan kepedulian, pengawasan, dan pendampingan secara berkelanjutan terhadap perkembangan anak. Dalam penerapannya, orang tua maupun pendidik tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga memantau perkembangan akidah, akhlak, kondisi psikologis, kemampuan bersosialisasi, serta pertumbuhan fisik dan intelektual anak. Melalui perhatian yang konsisten, berbagai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anak dapat dikenali lebih dini sehingga dapat diberikan arahan dan solusi yang tepat.

Pemberian perhatian yang optimal berperan penting dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Dengan adanya pengawasan dan pendampingan yang berkesinambungan, anak akan terdorong untuk menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya dengan lebih baik. Selain itu, metode perhatian juga membantu menumbuhkan rasa aman, kedekatan emosional, serta kesadaran moral yang diperlukan dalam proses perkembangan anak.

4) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak harus melulu menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

3. Parenting Islam

Parenting merupakan proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara orang tua dan anak dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Proses tersebut mencakup kegiatan memberikan pemeliharaan, arahan, bimbingan, serta perlindungan kepada anak selama masa pertumbuhannya. Dalam pandangan Islam, *parenting* tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menekankan pembinaan spiritual, moral, dan sosial berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. *Islamic parenting* dapat diartikan sebagai pola pengasuhan yang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Pengasuhan ini bertujuan membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut M. Fauzi Rachman (2014:25), penerapan pengasuhan Islami dilakukan melalui pemberian pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan anak dengan berlandaskan ajaran agama.

Hidayati, Z. (2019) menjelaskan bahwa *Islamic parenting* merupakan salah satu metode pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua maupun pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini telah berkembang sejak masa awal Islam dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak. Dalam Islam, mengasuh dan mendidik anak bukan sekadar pilihan, melainkan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk menerima berbagai pengalaman, pengetahuan, serta nilai-nilai yang akan memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadiannya. Sehingga orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak sejak usia dini (Muhammad Fikri At-Tamimy, 2016:23).

Parenting dipahami sebagai proses pendidikan yang dibangun melalui hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan melibatkan interaksi emosional yang positif antara orang tua dan anak. Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh suasana keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Lingkungan keluarga yang harmonis akan membantu anak lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya.

Islamic Parenting merupakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Melalui proses tersebut, seseorang diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Ratna Megawangi (2017:9) menyatakan bahwa *Islamic parenting* berlandaskan pada prinsip tauhid sebagai fondasi utama dalam pembinaan individu dan masyarakat. Oleh sebab itu, pengasuhan Islami tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jasmani anak, tetapi juga

bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Prinsip-prinsip pengasuhan Islami telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui nasihat Luqman Al-Hakim kepada putranya yang termuat dalam Surah Luqman ayat 13–19. Ayat-ayat tersebut mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak. Surah Luqman ayat 13 menegaskan pentingnya menjaga kemurnian tauhid dan menjauhi perbuatan syirik. Ayat 14 berisi perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt. serta berbakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya, ayat 15 menjelaskan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak berlaku apabila mereka mengajak kepada perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt.

Pada ayat 16 dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia, sekecil apa pun, akan memperoleh balasan dari Allah Swt. Ayat 17 mengajarkan pentingnya mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sementara itu, ayat 18 mengingatkan agar manusia menjauhi sikap sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain. Adapun ayat 19 mengajarkan sikap sederhana dalam kehidupan serta pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan santun kepada sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang sangat penting dalam pelaksanaan Islamic parenting guna membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang baik.

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau kasus tertentu yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memahami perilaku, pengalaman, serta pandangan manusia berdasarkan perspektif dan makna yang diberikan oleh individu yang terlibat dalam situasi tersebut (Polit & Beck, 2004). Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi yang diteliti sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya. Adapun subjek penelitian

dalam pendekatan ini dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga, organisasi, maupun komunitas masyarakat yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut Sugiyono (2017), data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk deskripsi, narasi, ungkapan, maupun gambar yang menggambarkan suatu fenomena tertentu. Sementara itu, data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau data yang telah dikonversi ke dalam bentuk numerik melalui proses pengukuran dan pemberian skor. peneliti menggunakan data kualitatif sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data tersebut berupa uraian mengenai kondisi objek penelitian, hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi, serta berbagai informasi lain yang relevan dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

b. Sumber Data

Data merupakan informasi yang diperoleh dari sumber tertentu untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji. Sumber data merujuk pada pihak atau objek yang menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Apabila data dikumpulkan melalui teknik wawancara atau penyebaran kuesioner, maka pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian disebut sebagai responden. Responden dapat memberikan informasi secara lisan maupun tertulis sesuai dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Secara umum, sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut sama-sama berfungsi sebagai dasar dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian, namun memiliki perbedaan pada cara memperolehnya. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis data yang digunakan agar informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2017), data primer merupakan data yang diperoleh

secara langsung dari sumber utama oleh peneliti atau pengumpul data. Data ini dikumpulkan tanpa melalui perantara sehingga mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Perolehan data primer dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara dengan informan, penyebaran angket kepada responden, observasi langsung terhadap objek atau peristiwa tertentu, serta pengumpulan informasi melalui kegiatan pengukuran atau pengujian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu komponen penting dalam proses penelitian karena berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan penelitian. Keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh ketepatan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Peneliti perlu memahami dan menerapkan teknik pengumpulan data yang sesuai agar data yang diperoleh memiliki kualitas yang baik serta memenuhi kebutuhan penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018:229), teknik ini memiliki karakteristik khusus karena memungkinkan peneliti memperoleh data berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Observasi tidak hanya difokuskan pada aktivitas individu, tetapi juga mencakup situasi, interaksi sosial, dan berbagai peristiwa yang relevan dengan penelitian.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui proses tanya jawab, peneliti dapat menggali data, pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan sehingga diperoleh makna yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara juga dapat dipahami sebagai suatu proses komunikasi yang berlangsung secara terencana dan sistematis antara pewawancara dan narasumber. Teknik ini

digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan penelitian. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan informasi secara langsung dari sumber data yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang sedang dikaji.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen sebagai sumber informasi penelitian. Menurut Sugiyono (2018:476), data dokumentasi dapat berupa arsip, laporan, buku, catatan, foto, gambar, maupun dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang relevan sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Tahap berikutnya dalam penelitian adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan, serta menafsirkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumen pendukung lainnya. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang terkumpul dapat dipahami dengan lebih mudah serta menghasilkan informasi yang bermakna. Peneliti dapat mengidentifikasi pola, menemukan hubungan antar data, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Selain itu, temuan yang diperoleh dapat disajikan kepada pembaca dalam bentuk informasi yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami.

I. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Felia Maifani pada tahun 2016, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,

dengan judul *“Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.”*

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam membentuk karakter anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis serta memanfaatkan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter anak, bahkan upaya tersebut sebaiknya dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan. Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini dinilai mampu membentuk pribadi anak yang jujur, mandiri, bertanggung jawab, santun, berakhlak baik, serta mampu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua menerapkan berbagai cara, seperti memberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang, kelembutan, ketulusan, keteladanan, serta membekali anak dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pembentukan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan penggunaan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan anak. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Terdapat perbedaan pada fokus kajian, di mana penelitian Felia Maifani lebih menitikberatkan pada peran orang tua secara umum dalam pembentukan karakter anak usia dini, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan perspektif parenting Islam. Selain itu, perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, yaitu penelitian Felia Maifani dilaksanakan di Desa Lampoh Tarom, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Karya Mulya, Kecamatan Kesambi, Kabupaten Cirebon.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sherina Riza Chairunnisa pada tahun 2021 dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *“Pengaruh Toxic Parenting terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren.”* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola pengasuhan yang bersifat *toxic parenting* terhadap perilaku emosional anak usia dini.

Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, sedangkan instrumen penelitian berupa angket berbentuk daftar periksa (*checklist*) yang disebarakan melalui Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar daripada r tabel ($-0,608 > 0,195$) dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 serta koefisien determinasi sebesar 36,97%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *toxic parenting* dan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas pola pengasuhan orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Sherina Riza Chairunnisa berfokus pada pengaruh *toxic parenting* terhadap perilaku emosional anak dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik *simple random sampling*, dan instrumen angket berbasis Google Form. Sementara itu, penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan perspektif parenting Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada lokasi penelitian, di mana penelitian Sherina Riza Chairunnisa dilaksanakan di Kecamatan Pondok Aren, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Karya Mulya, Kecamatan Kesambi, Kabupaten Cirebon.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andar pada tahun 2018, mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, dengan judul "*Aplikasi Islamic Parenting Panduan Orang Tua Mendidik dan Mengawasi Perkembangan Agama Islam Anak.*" Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan sebuah aplikasi berbasis Android yang dapat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak sejak usia dini. Aplikasi tersebut dirancang sebagai media pendamping bagi orang tua dalam mengenalkan ajaran Islam dasar, membimbing pelaksanaan ibadah wajib dan amalan harian, serta mendukung pembentukan karakter, perkembangan intelektual, spiritual, dan fisik anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi *design and creation*, yaitu metode yang berfokus pada perancangan dan pengembangan produk, sedangkan pengujian sistem dilakukan menggunakan metode *black box testing* untuk memastikan fungsi-fungsi aplikasi berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi Islamic Parenting yang dikembangkan dapat dioperasikan pada perangkat Android versi Lollipop hingga Oreo 8.1 dan berfungsi sebagai media pembelajaran bagi orang tua dalam memahami materi-materi dasar

pendidikan Islam yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Selain menyediakan materi keislaman, aplikasi tersebut juga menekankan pentingnya metode keteladanan dalam pengasuhan, sehingga orang tua dapat menjadi figur yang memberikan contoh positif bagi perkembangan karakter anak. Penelitian Andar memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas konsep Islamic Parenting dalam pola pengasuhan anak serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara keduanya. Penelitian Andar berorientasi pada pengembangan produk teknologi berupa aplikasi edukasi dengan menggunakan strategi *design and creation* serta pengujian *black box*, sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan perspektif parenting Islam. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada objek dan lokasi penelitian, di mana penelitian Andar menggunakan aplikasi sebagai media penelitian, sedangkan penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat Desa Karya Mulya, Kecamatan Kesambi, Kabupaten Cirebon.

